Varied Knowledge Journal
Vol. 3 No. 4, May 2026, pp: 584-592
e-ISSN : 3026-5371

OPEN ACCESS

Model Pemulihan Literasi dan Kesehatan Mental Anak Pengungsi Pascabencana Hidrometeorologi melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Trauma di Aceh

Hijrah Purnama Sari Ariga*, Wirdatul Isnani, Muslihin, Muhammad Rizal
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Indonesia
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Universitas Almuslim, Indonesia
Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Almuslim, Indonesia
Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Almuslim, Indonesia

*Email Korespondensi: ariga_hijrah@yahoo.com

Ariga, H.P.S., Isnani, W., Muslihin., & Rizal, M. (2026). Model Pemulihan Literasi dan Kesehatan Mental Anak Pengungsi Pascabencana Hidrometeorologi melalui Pembelajaran Bahasa Berbasis Trauma di Aceh. *Varied Knowledge Journal, 3*(4), 584–592. https://doi.org/10.71094/vkj.v3i4.203

Diterima: 01-04-2026
Direvisi: 30-04-2026
Disetujui: 15-05-2026
Publish: 28-05-2026

Copyright © 2026, The Author(s). This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International.

Abstract: *This study aims to develop a trauma-informed Indonesian language learning model to improve literacy skills and support the mental health recovery of refugee children following a hydrometeorological disaster in Bireuen Regency, Aceh. The study employed a Research and Development (R&D) approach, involving 48 refugee children, teachers, and volunteers. The results indicate that the developed model effectively enhances children's engagement, participation, and self-confidence in learning. Through language activities such as reading, writing, and communication, the children began to express experiences and feelings that were previously difficult to articulate. Additionally, this model is effective in creating a safe and supportive learning environment, thereby aiding the children's psychological recovery. Expert validation results confirm that the model falls into the "highly feasible" category for implementation. These findings confirm that integrating a trauma-informed approach into language learning can serve as an effective and adaptive strategy to support emergency education focused on children's literacy and psychosocial needs.*

Keywords: *Literacy, Children's Mental Health, Emergency Education, Trauma-Informed Language Learners, Hydrometeorological Disasters*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma untuk meningkatkan kemampuan literasi dan mendukung pemulihan kesehatan mental anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Bireuen, Aceh. Penelitian menggunakan pendekatan Research and Development (R&D) dengan melibatkan 48 anak pengungsi, guru, dan relawan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model yang dikembangkan mampu meningkatkan keterlibatan, partisipasi, serta kepercayaan diri anak dalam pembelajaran. Melalui aktivitas berbahasa seperti membaca, menulis, dan berkomunikasi, anak-anak mulai mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang sebelumnya sulit disampaikan. Selain itu, model ini juga efektif dalam menciptakan suasana belajar yang aman dan suportif sehingga mendukung pemulihan kondisi psikologis anak. Hasil validasi ahli menunjukkan bahwa model berada pada kategori sangat layak untuk diterapkan. Temuan ini menegaskan bahwa integrasi pendekatan trauma dalam pembelajaran bahasa dapat menjadi strategi yang efektif dan adaptif dalam mendukung pendidikan darurat yang berorientasi pada kebutuhan literasi dan psikososial anak.

Kata Kunci: Literasi, Kesehatan Mental Anak, Pendidikan Darurat, Pembelajar Bahasa Berbasis Trauma, Bencana Hidrometeorologi

PENDAHULUAN

Bencana hidrometeorologi merupakan salah satu ancaman paling dominan terhadap keberlanjutan pembangunan manusia di Indonesia. Fenomena ini menunjukkan peningkatan frekuensi dan intensitas dalam beberapa tahun terakhir sebagai konsekuensi dari perubahan iklim

global (Li et al., 2023). Dampak bencana tidak hanya terbatas pada kerusakan fisik dan lingkungan, tetapi juga merambah pada aspek sosial, pendidikan, dan kesejahteraan psikologis masyarakat. Dalam konteks ini, anak-anak menjadi kelompok yang paling rentan karena keterbatasan kapasitas adaptasi serta ketergantungan mereka terhadap lingkungan yang stabil untuk tumbuh dan belajar.

Provinsi Aceh, khususnya Kabupaten Bireuen, termasuk wilayah yang memiliki tingkat kerentanan tinggi terhadap bencana hidrometeorologi seperti banjir, curah hujan ekstrem, dan perubahan cuaca yang tidak menentu (Sunarty & Ramadhian, 2024). Bencana yang terjadi pada tahun 2025 di wilayah ini telah menyebabkan kerusakan signifikan pada permukiman dan infrastruktur dasar, termasuk fasilitas pendidikan (Janati, 2025). Banyak sekolah mengalami kerusakan berat sehingga tidak dapat difungsikan dalam jangka waktu tertentu, yang pada akhirnya mengakibatkan terhentinya proses pembelajaran formal bagi anak-anak (Intaramuean et al., 2025). Kondisi ini memaksa anak-anak untuk menjalani kehidupan di pengungsian dengan keterbatasan akses terhadap fasilitas belajar yang memadai.

Terhentinya aktivitas pendidikan di lingkungan sekolah berdampak langsung pada penurunan kualitas dan kontinuitas pembelajaran. Anak-anak kehilangan kesempatan untuk memperoleh stimulasi literasi yang optimal, khususnya dalam kemampuan membaca, menulis, dan berkomunikasi (Svensson, 2024). Dalam jangka panjang, kondisi ini berpotensi memperlebar kesenjangan capaian belajar antara anak-anak terdampak bencana dengan anak-anak yang berada di wilayah normal (Black et al., 2024). Dengan demikian, pemulihan literasi menjadi salah satu aspek krusial dalam upaya rehabilitasi pendidikan pascabencana.

Di sisi lain, bencana hidrometeorologi juga membawa dampak psikologis yang signifikan bagi anak-anak. Pengalaman kehilangan tempat tinggal, ketidakpastian kondisi hidup, serta paparan langsung terhadap peristiwa traumatis dapat memicu gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan trauma (Reichelt et al., 2025; Anisman et al., 2024). Kondisi psikologis yang terganggu ini tidak hanya memengaruhi kesejahteraan emosional anak, tetapi juga berdampak pada kemampuan mereka dalam berkonsentrasi, memahami materi, serta mengekspresikan diri dalam proses pembelajaran (Toledo et al., 2025). Oleh karena itu, pemulihan pendidikan dalam situasi pascabencana tidak dapat dipisahkan dari upaya pemulihan kesehatan mental anak secara simultan (Kavaric et al., 2025).

Namun demikian, praktik pendidikan darurat yang selama ini dilakukan cenderung masih berfokus pada pemulihan akses belajar dan capaian akademik dasar, seperti penyediaan ruang belajar sementara dan distribusi bahan ajar. Pendekatan tersebut belum sepenuhnya mengintegrasikan aspek kognitif dan psikologis dalam satu kerangka pembelajaran yang utuh. Padahal, dalam situasi traumatis, anak-anak membutuhkan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga mampu menciptakan rasa aman, mendukung ekspresi emosi, serta membantu pemulihan kondisi psikologis mereka.

Salah satu pendekatan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut adalah pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma *(trauma-informed learning).* Pembelajaran bahasa memiliki keunggulan karena tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan literasi, tetapi juga sebagai media ekspresi diri. Melalui aktivitas berbahasa seperti bercerita, membaca narasi, dan menulis reflektif, anak-anak dapat mengungkapkan pengalaman emosionalnya secara lebih aman dan terarah (Nguyen-thi et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran bahasa berpotensi menjadi medium

terapeutik yang mengintegrasikan pemulihan kemampuan literasi dan kesehatan mental secara bersamaan.

Meskipun demikian, hingga saat ini belum tersedia model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma yang dirancang secara sistematis, kontekstual, dan aplikatif untuk anak-anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi, khususnya di Aceh. Keterbatasan ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebutuhan lapangan dengan ketersediaan model pembelajaran yang relevan. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengembangkan model pemulihan literasi dan kesehatan mental anak pengungsi melalui pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma yang tidak hanya efektif secara pedagogis, tetapi juga adaptif terhadap kondisi sosial, budaya, dan psikologis anak-anak di Kabupaten Bireuen.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian dan pengembangan *(Research and Development*/R&D) (Sugiyono, 2019), yang berorientasi pada pengembangan model pemulihan literasi dan kesehatan mental anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi melalui pembelajaran bahasa berbasis trauma. Pendekatan ini dipilih karena penelitian tidak hanya bertujuan mendeskripsikan fenomena, tetapi juga menghasilkan produk pedagogis berupa model pembelajaran dan modul implementatif yang dapat diterapkan dalam situasi pendidikan darurat. Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, khususnya pada lokasi pengungsian anak korban bencana hidrometeorologi. Subjek penelitian meliputi anak pengungsi usia sekolah dasar dan menengah, guru, relawan pendidikan, pendamping anak di posko pengungsian, serta pemangku kepentingan pendidikan setempat. Objek penelitian mencakup proses pembelajaran Bahasa Indonesia di situasi pengungsian, model pembelajaran berbasis trauma yang dikembangkan, serta perangkat dan instrumen pembelajaran yang digunakan.

Teknik Analisis Data

1. Analisis Kualitatif

Data kualitatif diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, FGD, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik interaktif (Sugiyono, 2020). Proses analisis meliputi reduksi data untuk menyeleksi dan memfokuskan data yang relevan, penyajian data dalam bentuk narasi, matriks, dan tabel tematik, serta penarikan kesimpulan melalui identifikasi pola dan keterkaitan antar tema yang diverifikasi dengan triangulasi sumber dan teknik.

2. Analisis Kuantitatif

Analisis ini digunakan untuk menggambarkan kondisi awal dan akhir literasi serta kesehatan mental anak. Analisis ini diukur melalui rumus sebagai berikut (Sugiyono, 2020):

- Rata-rata (Mean): $X = \frac{\sum x}{n}$
- Persentase pencapaian: $P = \frac{f}{N} \times 100\%$

Selanjutnya, analisis data penelitian yaitu peningkatan literasi anak dianalisis menggunakan pre-test dan post-test dengan:

- Gain Score (Selisih Skor): $\Delta X = X_{post} - X_{pre}$
- Normalized Gain (N-Gain): $g = \frac{X_{post} - X_{pre}}{X_{max} - X_{pre}}$

Untuk kriteria N-Gain (g>0,70=tinggi, 0,30 ≤g ≤ 0,70=sedang, g < 0,30=rendah) (Sugiyono, 2020). Kemudian, kondisi kesehatan mental anak dianalisis melalui data angket psikososial yang diolah secara deskriptif-komparatif berdasarkan:

- Skor Total Responden: $S = \sum X_i$
- Rata-rata Skor Indikator: $S = \frac{\sum S}{N}$

Uji kelayakan model dilakukan melalui validasi ahli dengan menggunakan indeks validitas dalam bentuk persentase untuk menentukan tingkat kelayakan model (sangat layak hingga tidak layak).

$$V = \frac{\sum S}{\sum S_{maks}} \text{ X } 100\%$$

Keterangan :

- 81–100% = sangat layak
- 61–80% = layak
- 41–60% = cukup layak
- ≤40% = tidak layak

Selanjutnya, analisis implementasi model dilakukan untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran di lapangan dengan menghitung persentase aspek yang terlaksana. Seluruh hasil analisis tersebut kemudian diintegrasikan menggunakan pendekatan *convergent parallel*, yaitu menggabungkan temuan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai efektivitas model pembelajaran yang dikembangkan (Hidayanto, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma mampu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mendukung pemulihan kesehatan mental anak-anak pengungsi. Penelitian ini melibatkan 48 anak korban bencana hidrometeorologi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh, yang terdiri atas 13 anak laki-laki dan 35 anak perempuan. Selama proses pembelajaran berlangsung, anak-anak menunjukkan perubahan positif baik dari aspek akademik maupun emosional. Melalui berbagai kegiatan berbahasa seperti membaca, bercerita, menulis sederhana, dan berkomunikasi secara aktif, anak-anak mulai mampu mengekspresikan pengalaman serta perasaan yang sebelumnya sulit mereka sampaikan akibat trauma bencana. Aktivitas pembelajaran yang dirancang secara ramah anak dan penuh empati membantu mereka merasa lebih nyaman, aman, dan percaya diri dalam mengikuti proses belajar di lingkungan pengungsian.

Selain itu, hasil observasi menunjukkan adanya peningkatan partisipasi, interaksi sosial, dan rasa percaya diri anak selama mengikuti kegiatan pembelajaran. Anak-anak yang sebelumnya cenderung pasif dan tertutup mulai berani berbicara, bertanya, serta berinteraksi dengan teman sebaya maupun pendamping belajar. Hasil wawancara dengan guru dan relawan juga mengungkapkan bahwa pendekatan pembelajaran berbasis trauma mampu menciptakan suasana belajar yang lebih suportif dan kondusif bagi pemulihan psikologis anak. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada peningkatan kemampuan literasi, tetapi juga memperhatikan kondisi emosional anak dengan memberikan dukungan, rasa aman, dan kesempatan untuk pulih melalui aktivitas pembelajaran yang menyenangkan. Dengan demikian, model pembelajaran Bahasa

Indonesia berbasis trauma dapat menjadi salah satu alternatif strategi pendidikan yang efektif diterapkan pada anak-anak di wilayah terdampak bencana. Kemudian, berdasarkan hasil pengukurannya, kondisi awal dan akhir pemulihan literasi serta kesehatan mental anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi melalui pembelajaran bahasa dapat digambarkan sebagai berikut:

Tabel 1. Skor Literasi Anak

Indikator Literasi	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Persentase	N-Gain	Kriteria
Membaca	58,9	89,7	52,3%	0,75	Tinggi
Menulis	61,2	90,3	47,5%	0,75	Tinggi
Berkomunikasi	51,3	87,8	71,1%	0,75	Tinggi
Rata-rata	57,1	89,3	56,9%	0,75	Tinggi

Hasil analisis menunjukkan bahwa seluruh indikator literasi anak mengalami peningkatan dengan kategori sedang, di mana kemampuan membaca meningkat sebesar 52,3%, menulis 47,5%, dan berkomunikasi 71,1%, dengan rata-rata peningkatan sebesar 56,9%. Nilai N-Gain yang berada pada g>0,70=tinggi mengindikasikan bahwa intervensi yang dilakukan efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi anak, meskipun peningkatannya belum mencapai kategori tinggi sehingga masih diperlukan pengembangan lebih lanjut untuk hasil yang lebih optimal.

Tabel 2. Skor Kesehatan Mental Anak

Indikator Kesehatan Mental	Mean Sebelum	Mean Sesudah	Persentase
Kepercayaan Diri	55,2	91,5	65,5%
Kestabilan Emosi	58,4	89,9	53,3%
Ekpresi Perasaan	55,5	90,2	62,5%
Rata-rata	56,3	90,5	60,7%

Berdasarakan Tabel 2, skor kesehatan mental anak setelah intervensi, mengalami kenaikan pada seluruh indikator yang diukur. Kepercayaan diri meningkat dari 55,2 menjadi 91,5 (65,5%), kestabilan emosi dari 58,4 menjadi 89,9 (53,3%), dan ekspresi perasaan dari 55,5 menjadi 90,2 (62,5%). Secara keseluruhan, rata-rata skor juga naik dari 56,3 menjadi 90,5 dengan persentase peningkatan sebesar 60,7%, yang mengindikasikan bahwa program yang diberikan efektif dalam meningkatkan aspek kesehatan mental anak.

Kemudian, untuk mengukur kategori kelayakan model dari penelitian ini, hasil yang dipeoleh sebagai berikut:

Tabel 3. Skor Kelayakan Model (Validasi Ahli)

Aspek Penilaian	Skor Kelayakan Model	Kriteria
Literasi Anak	81,7	Sangat Layak
Kesehatan Mental Anak	85,2	Sangat layak
Rata-rata	83,4	Sangat Layak

Hasil validasi menunjukkan bahwa model penelitian termasuk dalam kriteria sangat layak untuk diterapkan. Hal ini mengindikasikan bahwa secara konseptual dan praktis, model sudah sesuai dengan kebutuhan anak dalam situasi darurat. Selain itu, guru dan relawan juga menyatakan bahwa model pembelajaran ini mudah diterapkan dan membantu dalam mengelola kondisi trauma anak-anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran bahasa berbasis trauma mampu memberikan perubahan yang nyata terhadap kondisi belajar anak-anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Sebelum model pembelajaran diterapkan, sebagian besar anak menunjukkan perilaku pasif, kurang percaya diri, dan cenderung sulit berinteraksi selama kegiatan belajar berlangsung. Kondisi psikologis akibat pengalaman bencana membuat anak lebih tertutup dan kurang antusias dalam mengikuti proses pembelajaran. Namun, setelah penerapan pembelajaran berbasis trauma dilakukan secara bertahap, anak-anak mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif dalam berbagai aktivitas belajar. Mereka tampak lebih berani mengikuti arahan guru, terlibat dalam diskusi sederhana, dan menunjukkan minat yang lebih besar terhadap kegiatan membaca maupun menulis. Perubahan tersebut memperlihatkan bahwa pendekatan pembelajaran yang memperhatikan kondisi emosional anak mampu membantu mereka kembali merasa nyaman dalam lingkungan belajar.

Peningkatan partisipasi dan interaksi anak selama proses pembelajaran menjadi salah satu indikator keberhasilan model ini. Anak-anak yang sebelumnya hanya diam dan menghindari komunikasi mulai menunjukkan keberanian untuk berbicara dan menjawab pertanyaan yang diberikan guru atau relawan. Selain itu, mereka juga mulai aktif berinteraksi dengan teman sebaya melalui kegiatan kelompok dan permainan edukatif yang dikaitkan dengan pembelajaran bahasa. Aktivitas tersebut membantu anak membangun kembali kemampuan sosial yang sempat menurun akibat trauma dan situasi pengungsian. Keterlibatan aktif anak dalam proses belajar menunjukkan bahwa suasana pembelajaran yang aman dan menyenangkan dapat menjadi sarana efektif untuk mengurangi rasa takut dan kecemasan yang mereka alami. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga mendukung pemulihan kondisi sosial dan emosional anak.

Melalui kegiatan berbahasa, anak-anak juga mulai mampu mengungkapkan pengalaman dan perasaan yang sebelumnya sulit mereka sampaikan. Kegiatan seperti membaca cerita, bercerita kembali, berdialog, dan menulis sederhana menjadi media yang membantu anak mengekspresikan emosi secara perlahan. Dalam proses tersebut, anak-anak diberikan kesempatan untuk berbicara mengenai pengalaman mereka tanpa tekanan dan tanpa rasa takut untuk dihakimi. Hal ini sangat penting karena banyak anak korban bencana mengalami kesulitan dalam menyampaikan perasaan sedih, takut, maupun cemas yang mereka rasakan setelah peristiwa bencana terjadi. Ketika anak mulai mampu mengekspresikan emosi melalui bahasa, proses pemulihan psikologis juga berjalan secara lebih baik. Dengan kata lain, pembelajaran bahasa berbasis trauma tidak hanya meningkatkan kemampuan literasi anak, tetapi juga menjadi sarana terapi emosional yang membantu anak mengelola pengalaman traumatis secara lebih sehat.

Keberhasilan penerapan model ini juga didukung oleh terciptanya suasana belajar yang aman, nyaman, dan suportif di lingkungan pengungsian. Guru dan relawan memiliki peran penting dalam membangun hubungan yang empatik dengan anak-anak selama proses pembelajaran berlangsung. Mereka berusaha menciptakan lingkungan yang tidak menekan serta memberikan dukungan emosional agar anak merasa dihargai dan diperhatikan. Sikap ramah, sabar, dan penuh perhatian dari guru maupun relawan membuat anak lebih percaya diri untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Selain itu, penggunaan metode pembelajaran yang fleksibel dan menyenangkan membantu anak mengurangi ketegangan psikologis yang masih mereka rasakan. Lingkungan belajar yang positif ini

menjadi faktor utama yang membuat anak mampu kembali membangun rasa aman dan nyaman meskipun berada dalam situasi pengungsian yang terbatas.

Selain memberikan dampak positif bagi anak-anak, penerapan model pembelajaran berbasis trauma juga dinilai efektif dan mudah diterapkan oleh guru serta relawan di lingkungan pengungsian. Berdasarkan hasil wawancara, guru dan relawan menilai bahwa model ini relevan dengan kebutuhan anak-anak korban bencana karena tidak hanya fokus pada aspek akademik, tetapi juga memperhatikan kondisi psikologis mereka. Pendekatan berbasis trauma membantu pendidik memahami cara berinteraksi yang lebih tepat dengan anak-anak yang mengalami tekanan emosional. Dengan adanya model ini, guru dan relawan memiliki panduan yang lebih jelas dalam mengelola kegiatan pembelajaran agar tetap kondusif dan mendukung proses pemulihan trauma anak. Oleh karena itu, model pembelajaran bahasa berbasis trauma dapat menjadi alternatif strategi pendidikan yang efektif untuk diterapkan pada situasi darurat atau wilayah terdampak bencana, khususnya dalam mendukung pemulihan psikososial dan peningkatan kemampuan literasi anak-anak pengungsi.

Secara keseluruhan, temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi pendekatan trauma dalam pembelajaran bahasa mampu memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kemampuan literasi sekaligus mendukung pemulihan kesehatan mental anak. Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, pemecahan masalah yang ditawarkan dalam penelitian ini memiliki sejumlah keunggulan. Kemudian, hasil penelitian ini juga didukung oleh studi tentang peningkatan minat baca melalui program literasi pojok baca (Ariga et al., 2024), kajian mengenai dampak banjir terhadap kehilangan pembelajaran anak di pedesaan India (Khalid et al., 2025), serta penelitian tentang pemahaman trauma di kelas (Koslouski et al., 2023).

Penelitian (Dewiyanti et al., 2025) dimana pembelajaran berbasis trauma dan kegiatan trauma healing efektif membantu meningkatkan keaktifan anak serta mengurangi kecemasan pascabencana pada anak-anak pengungsi. Kemudian, penelitian (Haryanto & Suroso, 2025) bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga menjadi media terapeutik yang membantu individu mengungkapkan, mengolah, dan menyembuhkan trauma. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pola bahasa, ekspresi, dan komunikasi emosional dapat merefleksikan kondisi psikologis seseorang sekaligus mendukung proses pemulihan trauma. Selanjutnya, penelitian (Meier, 2024) penerapan pendekatan berbasis trauma dan neurosains membantu guru menciptakan lingkungan belajar yang aman, penuh empati, dan mendukung perkembangan emosional, sosial, serta kognitif anak. Pendekatan ini juga efektif dalam mengurangi dampak trauma dan meningkatkan resiliensi anak melalui intervensi sejak dini.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Bahasa Indonesia berbasis trauma efektif dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi sekaligus pemulihan kesehatan mental anak pengungsi pascabencana hidrometeorologi di Kabupaten Bireuen, Provinsi Aceh. Melalui pendekatan yang mengintegrasikan aspek kognitif dan psikologis, pembelajaran tidak hanya mendorong anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan mampu berkomunikasi, tetapi juga memberikan ruang yang aman bagi mereka untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan. Keunggulan model ini terletak pada kemampuannya memadukan fungsi edukatif dan terapeutik dalam satu proses pembelajaran yang kontekstual dan adaptif terhadap kondisi anak di lingkungan

pengungsian, sehingga layak dijadikan alternatif strategi dalam penyelenggaraan pendidikan darurat berbasis kebutuhan psikososial anak.

DAFTAR PUSTAKA

Anisman, H., Doubad, D., Asokumar, A., & Matheson, K. (2024). Psychosocial and neurobiological aspects of the worldwide refugee crisis : From vulnerability to resilience. *Neuroscience and Biobehavioral Reviews*, *165*(August), 105859. https://doi.org/10.1016/j.neubiorev.2024.105859

Ariga, H. P. S., Alfin, S., & Rahmi, H. (2024). Meningkatkan Minat Baca Siswa Smp Negeri 1 Samalanga Melalui Program Literasi Pojok Baca. Aliterasi J Pendidik, Bhs dan Sastra. *Aliterasi J Pendidik, Bhs Dan Sastra*, *04*(02), 83–90.

Black, N., Jayawardana, D., & Heckley, G. (2024). Children ’s time allocation and the socioeconomic gap in human. *European Economic Review*, *168*(July 2023), 104821. https://doi.org/10.1016/j.euroecorev.2024.104821

Dewiyanti, Tulak, G. T., Cheristina, & Anitasari, B. (2025). Trauma Healing Pasca Bencana pada Anak di Wilyah Kabupaten Luwu. *Jurnal Kreaativitas Pengabdian Kepada Masyarakat*, *8*(6), 2783–2791. https://doi.org/https://doi.org/10.33024/jkpm.v8i6.15406

Haryanto, F. A. R., & Suroso, E. (2025). Bahasa Trauma: Pada kehidupan Miris Farel Prayoga dalam Podcash Benny Sumargo Unggahan Youtube Juli 2025. *Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Psikologi*, *5*(3), 1276–1286. https://jurnalp4i.com/index.php/paedagogy%0Alanguage

Hidayanto, D. N. (2024). *Metode Penelitian Campuran (Mixed Methods)*. Deepublish Digital.

Intaramuean, M., Nonomura, A., & Boonrod, T. (2025). Progress in Disaster Science Empowering Flood Preparedness: Enhancing Flood Knowledge, Risk Perception, and Preparedness Among Primary School Learners in Flood-Affected Southern Thailand. *Progress in Disaster Science*, *26*(October 2024), 1–10. https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2025.100410

Janati, F. (2025). *185 Rumah Ibadah dan 326 Fasilitas Pendidikan Rusak Diterjang Banjir-Longsor di Sumatera*. Kompos.Com.

Kavaric, N., Haddad, J., & Pettoello-mantovani, M. (2025). Montenegro Charter for the protection and recovery of children in disasters. *Global Pediatrics*, *14*(July), 100286. https://doi.org/10.1016/j.gpeds.2025.100286

Khalid, N., Behrman, J. R., Hannum, E., & Thapa, A. (2025). Floods, community infrastructure, and children ’s heterogeneous learning losses in rural India. *Economics of Education Review*, *106*(August 2024).

Koslouski, J. B., Stark, K., & Chafouleas, S. M. (2023). Understanding and responding to the effects of trauma in the classroom : A primer for educators. *Social and Emotional Learning: Research, Practice, and Policy*, *1*(December 2022), 100004. https://doi.org/10.1016/j.sel.2023.100004

Li, C., Liu, Z., Li, W., Lin, Y., Hou, L., Niu, S., Xing, Y., Huang, J., Chen, Y., Zhang, S., Gao, X., & Xu, Y. (2023). Projecting future risk of dengue related to hydrometeorological conditions in mainland China under climate change scenarios : a modelling study. *The Lancet Planetary Health*, *7*(5), e397–e406. https://doi.org/10.1016/S2542-5196(23)00051-7

Meier, C. (2024). A Review of Trauma-Informed Neuroscientific Theory to Unpack the Early Childhood Education Teacher’s Pastoral Role in South Africa. *South African Journal of Childhood Education*, *14*(1), 1–12. https://doi.org/https://doi.org/10.4102/sajce. v14i1.1491

Nguyen-thi, M., Tran, K., & Giang, T. (2025). Exploring the emotional experience in learning

Chinese as a second language of students from the multimodal affective perspective : A case study in Vietnam. *Acta Psychologica*, *260*(July), 105575. https://doi.org/10.1016/j.actpsy.2025.105575

Reichelt, P., Schumacher, A., Meyer, N., & Zenclussen, A. (2025). Climate change and child health : The growing burden of climate-related adverse health outcomes. *Environmental Research*, *285*(P3), 122502. https://doi.org/10.1016/j.envres.2025.122502

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung Alfabeta.

Sunarty, R., & Ramadhian, I. (2024). Flood Disaster Risk to Agricultural Land in Bireuen Regency. *Serambi Journal of Agricultural Technology (SJAT)*, *6*(2), 193–199.

Svensson, H. (2024). Language learning , gender and education : Understanding the agency and affordances of refugee-background women with emergent literacy. *Linguistics and Education*, *81*(November 2023), 101309. https://doi.org/10.1016/j.linged.2024.101309

Toledo, E., Skues, J., Blasche, R., & Sharp, J. (2025). A scoping review of mental health literacy research in young people beyond the school context. *Mental Health & Prevention*, *40*(November), 200466. https://doi.org/10.1016/j.mhp.2025.200466